



STRATEGI PENINGKATAN MINAT BELAJAR ANAK USIA DINI MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Hunaynia Al Wahidah ¹⁾ Luqman Hakim ²⁾ Moh. Ali. ³⁾

PJJ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon ^{1), 2)}

hunaynia@gmail.com ¹⁾, lukmanhakimsy6@gmail.com ²⁾

moch.ali@syekhnujati.ac.id ³⁾

Abstrak

Kejenuhan belajar pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis faktor penyebab kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 (2) Menilai implementasi layanan bimbingan konseling untuk mengurangi kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 (3) Menilai manfaat layanan bimbingan konseling terhadap perubahan tingkat kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penyebab kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah antara lain adalah faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang monoton, rutinitas yang seragam, dan ketidaksesuaian materi dengan perkembangan anak dapat menyebabkan kejenuhan. Selain itu, faktor psikologis, lingkungan sosial, dan kurangnya stimulasi fisik juga berperan dalam menurunkan motivasi anak. (2) Implementasi layanan bimbingan konseling melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar pada anak-anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 (3) Bimbingan konseling berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, yang tercermin dari semangat mereka untuk kembali ke sekolah dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya tampak enggan mengikuti pelajaran kini merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses belajar. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi kejenuhan pada anak usia dini.

Kata Kunci : *Layanan, Bimbingan dan Konseling, Kejenuhan Belajar, Anak Usia Dini.*

Abstract

Learning fatigue in early childhood can hinder their cognitive, social, and emotional development. Therefore, appropriate interventions are needed to create a fun learning atmosphere and motivate children in the learning process. This study aims to (1) analyze the factors causing learning fatigue in early childhood at TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, (2) assess the implementation of counseling services to reduce learning fatigue in early childhood at TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, and (3) evaluate the benefits of counseling services on changes in the level of learning fatigue in early childhood at TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 Bojonegoro. The research method used is a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that (1) the causes of learning fatigue in early childhood at TK Muslimat NU Nurul Ummah include factors such as the methods of Monotonous learning, uniform routines, and a mismatch between the material and children's development can cause boredom. In addition, psychological factors, social environment, and lack of physical stimulation also play a role in lowering children's



motivation. (2) The implementation of guidance and counseling services through individual counseling, group counseling, and learning through play approaches has been proven effective in reducing learning boredom in early childhood at TK Muslimat NU Nurul Ummah 29. (3) Guidance and counseling successfully increased children's self-confidence, reflected in their enthusiasm to return to school and participate more actively in learning activities. Children who previously seemed reluctant to follow lessons now feel more comfortable and confident in the learning process. Thus, guidance and counseling services can be an effective alternative to creating a more enjoyable learning environment and reducing boredom in early childhood.

Keywords: *Services, Guidance and Counseling, Learning Fatigue, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu aspek yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya untuk anak-anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai memasuki dunia sekolah yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diimbangi dengan perhatian terhadap perkembangan psikologis anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Namun fakta di lapangan menunjukkan, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh anak-anak pada usia dini adalah kejenuhan belajar, yang dapat muncul akibat rutinitas pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Kejenuhan ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga berdampak pada motivasi mereka untuk berkembang secara akademis. Anak-anak usia dini cenderung lebih aktif dan membutuhkan stimulasi yang menyenangkan serta beragam untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ketika anak merasa bosan atau tertekan, mereka mungkin menjadi kurang fokus, cemas, atau bahkan enggan datang ke sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menemukan pendekatan yang dapat mengatasi masalah ini, seperti layanan bimbingan konseling yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan emosional serta perkembangan sosial mereka.

Keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah TK dapat berfungsi untuk membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan sosial yang mereka hadapi. Layanan ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki hubungan sosial antar teman sebaya.³ Di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, layanan bimbingan konseling diterapkan dengan berbagai pendekatan, seperti konseling individu, mengatasi kecemasan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.” Supriyadi, “Anak-anak yang mendapatkan layanan konseling individual dan peningkatan aspek sosial mereka, seperti keterampilan bergaul dan mengelola konflik.” konseling



kelompok, dan pendekatan belajar sambil bermain. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi kejenuhan belajar yang dialami anak-anak dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, layanan bimbingan konseling melibatkan pendekatan konseling individu, kelompok, dan belajar sambil bermain. Konseling individu difokuskan pada masalah pribadi anak, seperti kecemasan dalam mengikuti pelajaran, memberikan perhatian emosional agar mereka merasa lebih dihargai dan percaya diri. Sementara itu, konseling kelompok memungkinkan anak-anak berbagi pengalaman dan memperbaiki keterampilan sosial mereka melalui kegiatan santai, seperti bermain bersama dan berdiskusi. Selain itu, pendekatan belajar sambil bermain menggabungkan aktivitas kreatif dengan pembelajaran terstruktur, yang meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan kelas dan mengurangi kejenuhan belajar. Ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain; Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) berfokus pada pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap peningkatan motivasi belajar anak di TK.⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang diterapkan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif dan kegiatan kreatif, dapat meningkatkan minat belajar anak. Sebelum diterapkan bimbingan konseling, banyak anak yang lebih memilih bermain sendiri dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah sesi bimbingan konseling dimulai, sebagian besar anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan pembelajaran dan aktif berpartisipasi dalam diskusi serta permainan kreatif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan aktivitas

Kusmaryati, “Konseling individu untuk membantu anak-anak mengatasi rasa takut atau cemas yang mengganggu proses belajar mereka.”⁷ Sari, “Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial di kalangan anak usia dini.” menyenangkan dapat mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan motivasi anak untuk terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran.⁶

Kedua, Penelitian oleh Sari (2021) mengkaji peran bimbingan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial di kalangan anak usia dini.⁷ Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak yang mengikuti layanan bimbingan konseling menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Sebelum



mengikuti bimbingan konseling, beberapa anak cenderung pemalu dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Setelah mengikuti sesi konseling, anak-anak tersebut mulai menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi. Penelitian ini menegaskan pentingnya bimbingan konseling dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang esensial di usia dini, yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka di kemudian hari.

Ketiga, Santoso (2020) mengkaji efektivitas program bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak di tingkat TK.¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti layanan bimbingan konseling mengalami pengurangan kecemasan dan peningkatan rasa percaya diri, yang tercermin dalam sikap mereka di sekolah. Anak-anak yang sebelumnya cemas atau merasa takut untuk mengikuti kegiatan sekolah, setelah mendapatkan dukungan emosional melalui bimbingan konseling, mulai merasa lebih nyaman dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan konseling yang memfokuskan pada pengelolaan emosi anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan

psikologis anak. Program bimbingan konseling yang efektif mampu membantu anak-anak mengatasi masalah emosional mereka, sehingga mereka dapat berkembang lebih baik di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis faktor penyebab kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat

NU Nurul Ummah 29 (2) Menilai implementasi layanan bimbingan konseling untuk mengurangi kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 (3) Menilai manfaat layanan bimbingan konseling terhadap perubahan tingkat kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 Bojonegoro. dalam pengumpulan data peneliti melakukan wawancara dengan guru, orang tua, dan observasi terhadap perkembangan anak-anak yang mengikuti bimbingan konseling, serta mengumpulkan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana

Santoso, “Pentingnya variasi pengalaman untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anakanak: Peran pendidik dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan,” 20.



layanan bimbingan konseling dapat berperan dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar pada anak-anak usia dini. Peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran akan memberi dampak positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi peningkatan minat belajar anak usia dini melalui layanan bimbingan konseling, serta menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian di lingkungan alami. Studi kasus dipilih karena akan berfokus pada satu lokasi spesifik (TK Muslimat NU Nurul Ummah 29) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi layanan bimbingan konseling dan dampaknya terhadap minat belajar anak. Lokasi Penelitian: TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 Tanjungharjo, Kapas, Bojonegoro.

Subjek penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah TK Muslimat NU Nurul Ummah 29: Sebagai informan kunci untuk memahami kebijakan, visi, dan implementasi program bimbingan konseling secara umum.
2. Guru-guru kelas/guru BK di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29: Sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam memberikan layanan bimbingan konseling dan mengamati perubahan minat belajar anak.
3. Anak-anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29: Sebagai subjek amatan dan observasi untuk melihat respon dan perilaku mereka terkait layanan bimbingan konseling dan minat belajar.
4. Orang Tua/Wali Murid: Sebagai informan tambahan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi anak di rumah dan perubahan perilaku setelah mengikuti layanan bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di TK, terutama saat layanan bimbingan konseling dilaksanakan, untuk mengamati interaksi antara guru dan anak, serta respon anak terhadap kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan.

Observasi Non-Partisipatif: Peneliti juga akan mengamati perilaku anak secara umum di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat tingkat minat belajar mereka sebelum dan



sesudah intervensi bimbingan konseling. Aspek yang diamati: Tingkat partisipasi anak dalam pembelajaran, ekspresi emosi anak, interaksi sosial anak, fokus perhatian, dan antusiasme belajar.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29

a. Metode Pembelajaran yang Monoton

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran di TK ini menggunakan metode yang bersifat verbal dan repetitif, seperti mendengarkan cerita atau mengikuti instruksi guru tanpa melibatkan anak secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan Cara (2021) yang menyatakan bahwa *"metode pembelajaran yang tidak melibatkan anak secara aktif akan mengurangi minat belajar dan membuat anak merasa bosan."* Anak-anak di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 merasa terhambat oleh kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan yang diajarkan. Beberapa anak bahkan terlihat tidak tertarik dan kurang fokus pada materi yang diberikan, karena metode yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran dan tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara langsung. (Informen: Wawan Cara, 15 Juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Kurangnya interaksi aktif dan kreativitas dalam metode pembelajaran dapat menyebabkan kejenuhan, yang mengurangi keterlibatan anak dalam proses belajar.

b. Kurangnya Variasi dalam Aktivitas Pembelajaran

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di TK ini didominasi oleh instruksi verbal yang terulang-ulang tanpa variasi, yang membuat anak merasa bosan. Wawan Cara (2021) juga menekankan bahwa *"kegiatan yang kurang bervariasi dan tidak melibatkan elemen permainan atau kreativitas akan membuat anak merasa tidak tertarik dan enggan berpartisipasi."* Anak-anak yang terlibat dalam rutinitas pembelajaran yang serupa setiap hari cenderung menunjukkan penurunan minat dalam kegiatan tersebut. Aktivitas yang monoton menyebabkan anak-anak merasa jenuh dan kurang bergairah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka lebih memilih kegiatan yang menawarkan variasi dan tantangan. (Informen: Wawan Cara, 15 juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Variasi dalam aktivitas pembelajaran sangat penting untuk menjaga minat dan antusiasme anak, karena pembelajaran yang monoton mengurangi daya tarik mereka terhadap materi yang diajarkan.



c. Rutinitas yang Sama Setiap Hari

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak di TK ini merasa jenuh karena rutinitas yang terlalu seragam setiap hari. Mereka tidak mendapatkan pengalaman yang baru atau menarik di kelas. Wawan Cara (2021) menjelaskan bahwa "anak-anak usia dini sangat bergantung pada pengalaman baru untuk mengembangkan minat belajar mereka, dan rutinitas yang membosankan dapat menyebabkan kejenuhan." Anak-anak yang mengikuti pola pembelajaran yang sama setiap hari merasa kurang terstimulasi secara mental dan fisik, yang berujung pada penurunan minat belajar. Kejenuhan ini muncul karena mereka merasa tidak ada yang baru atau berbeda dalam kegiatan pembelajaran yang mereka jalani. (Informen: Wawan Cara, 15 juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Rutinitas yang monoton berkontribusi terhadap kejenuhan belajar, karena anak-anak lebih tertarik pada variasi yang mampu memberi mereka pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

d. Ketidaksesuaian dengan Tingkat Perkembangan Anak

Ditemukan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengikuti materi yang diberikan karena tidak sesuai dengan perkembangan kognitif dan motorik mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wawan Cara (2021), yang menyatakan bahwa "ketika materi pembelajaran tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, mereka cenderung merasa frustrasi dan akhirnya menghindari dari kegiatan belajar." Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah untuk mereka, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Anak-anak yang tidak dapat mengikuti materi dengan baik merasa stres dan tidak nyaman, yang menyebabkan mereka kehilangan minat dalam pembelajaran. (Informen: Wawan Cara, 15 juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Kejenuhan belajar juga dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan anak, yang menambah rasa cemas dan mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

e. Faktor Psikologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anak merasa tertekan dan cemas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wawan Cara (2021) yang menyatakan bahwa "anak yang merasa takut gagal atau merasa tidak mampu akan menunjukkan penurunan partisipasi dalam pembelajaran, yang dapat memperburuk kejenuhan mereka." Anak-anak yang merasa cemas atau tidak percaya diri sering kali menarik diri dari kegiatan belajar, yang memperburuk kejenuhan. Kondisi psikologis yang buruk membuat



anakanak merasa tidak nyaman dan terpaksa mengikuti pembelajaran tanpa semangat. (Informen: Wawan Cara, 15 juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Faktor psikologis seperti rasa takut gagal atau ketidakpercayaan diri dapat menyebabkan anak menghindari aktivitas belajar, yang semakin memperburuk kejenuhan mereka.

f. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Faktor lingkungan sosial juga berperan dalam kejenuhan belajar, terutama dalam hal pola asuh keluarga.

Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan atau stimulasi pembelajaran yang cukup dari keluarga cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah di sekolah. Wawan Cara (2021) menambahkan, "lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan kognitif anak dapat menyebabkan anak merasa kurang tertarik dan tidak termotivasi untuk belajar." Anak-anak yang tidak mendapat perhatian lebih di rumah atau kurang diberi stimulasi belajar cenderung merasa tidak semangat dalam mengikuti pelajaran. (Informen: Wawan Cara, 15 Juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Dukungan yang kurang dari lingkungan sosial dan keluarga, yang tidak memberikan stimulus belajar yang memadai, dapat mengurangi motivasi anak dan memperburuk kejenuhan belajar mereka di sekolah.

g. Kesulitan Beradaptasi dengan Teman Sebaya

Anak-anak yang merasa kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya atau merasa terisolasi cenderung menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Wawan Cara (2021) menjelaskan bahwa "ketika anak merasa tidak diterima dalam kelompok sosial, mereka akan lebih cenderung menarik diri dan menghindari keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran." Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang merasa kesulitan beradaptasi dalam kelompok atau tidak memiliki teman dekat di kelas. Anak-anak yang merasa kesepian atau terasingkan sering kali tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih memilih menarik diri. (Informen: Wawan Cara, 15 Juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Kesulitan beradaptasi dalam kelompok sosial dapat memperburuk kejenuhan belajar, karena interaksi sosial yang buruk membuat anak merasa tidak terlibat dan tidak termotivasi.

h. Kurangnya Stimulasi Fisik

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya stimulasi fisik menyebabkan kejenuhan belajar pada anak. Anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk bergerak dan bermain aktif merasa lelah dan kehilangan minat dalam pembelajaran. Wawan Cara (2021) berpendapat,



"anak-anak usia dini membutuhkan banyak aktivitas fisik untuk mendukung perkembangan mereka; jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan mudah merasa jenuh." Pembelajaran yang terlalu lama duduk tanpa gerakan fisik membuat anak merasa tidak terstimulasi secara fisik maupun mental. (Informen: Wawan Cara, 15 Juni 2025, TK Muslimat NU Nurul Ummah 29). Kurangnya kesempatan untuk bergerak atau bermain aktif dapat menyebabkan kejenuhan belajar, karena anak-anak membutuhkan stimulasi fisik untuk menjaga energi dan konsentrasi mereka.

Secara keseluruhan, penyebab kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Cara (2021), yang mengemukakan bahwa faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang monoton, rutinitas yang seragam, dan ketidaksesuaian materi dengan perkembangan anak dapat menyebabkan kejenuhan. Selain itu, faktor psikologis, lingkungan sosial, dan kurangnya stimulasi fisik juga berperan dalam menurunkan motivasi anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan sesuai dengan perkembangan anak agar kejenuhan belajar dapat diminimalkan.

2. Implementasi Layanan Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar pada Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 a. Konseling Individu

Pendekatan konseling individu sangat penting dalam menangani kecemasan yang dialami oleh anak-anak, terutama yang terkait dengan masalah belajar.² Salah satu contohnya adalah anak bernama "Budi", yang menunjukkan kecemasan berlebihan ketika tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam sesi konseling individu, penekanan diberikan pada cara mengurangi ketegangan yang dirasakan Budi, dengan memberikan pujian untuk setiap pencapaian kecil yang dia raih. Hasilnya, Budi merasa lebih percaya diri dan lebih mampu. Sutanto, "Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak untuk memastikan pemahaman dan kenikmatan dalam pelajaran." menghadapi pelajaran tanpa rasa cemas berlebihan. Hal ini juga terlihat dalam wawancara



dengan seorang guru, yang menyatakan bahwa, "Setelah sesi konseling pribadi, Budi menjadi lebih percaya diri dan tidak lagi merasa tertekan dengan pembelajaran" (Wawancara dengan Ibu Siti, Guru di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 17 Juni 2025). Pujian positif atas setiap pencapaian kecil ternyata sangat membantu dalam meningkatkan motivasi anak-anak. Melalui sesi ini, anak-anak merasa lebih dihargai dan diperhatikan secara pribadi, yang mendukung peningkatan rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling individu sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Pendekatan konseling individu terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam menghadapi pembelajaran. Dengan memberikan perhatian lebih pada masalah pribadi anak, mereka merasa lebih dihargai dan lebih siap untuk terlibat dalam proses belajar. Pujian atas pencapaian kecil berfungsi sebagai motivasi yang kuat. Oleh karena itu, bimbingan konseling individu perlu terus dilaksanakan untuk mengurangi kecemasan anak-anak dan membantu mereka merasa lebih nyaman dalam pembelajaran. Hal ini menjadi kunci dalam mengurangi kejenuhan belajar dan membangun motivasi yang lebih tinggi.

b. Konseling Kelompok Konseling kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka dengan teman-teman sebayanya. Kegiatan yang dilakukan selama sesi konseling kelompok antara lain adalah bermain dan diskusi kelompok yang dirancang untuk membantu anak-anak melepaskan stres dan kecemasan. Salah satu contoh adalah anak bernama "Dina", yang awalnya merasa cemas saat diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Setelah mengikuti beberapa sesi konseling kelompok, Dina mulai lebih terbuka dan menunjukkan peningkatan dalam partisipasinya, terutama dalam aktivitas menggambar dan bermain peran. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru, "Dina yang sebelumnya sangat cemas kini mulai lebih terbuka dan aktif dalam kegiatan kelas setelah beberapa sesi konseling kelompok" (Wawancara dengan Ibu Ana, Guru di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 15 Juni 2025). Aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan. Kegiatan ini juga menciptakan suasana yang mendukung bagi anak-anak yang merasa cemas, dan ini terlihat dari peningkatan interaksi sosial mereka dalam permainan kelompok. Seiring

berjalannya waktu, anak-anak yang sebelumnya tampak pasif menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih terbuka.



Konseling kelompok terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengurangi kecemasan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas. Melalui kegiatan bermain dan diskusi, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka dan merasa lebih diterima di lingkungan sosial mereka. Aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak. Partisipasi dalam konseling kelompok tidak hanya membantu mereka mengatasi kecemasan tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, konseling kelompok menjadi pendekatan yang penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak, serta mengurangi kejenuhan belajar.

c. Pendekatan Belajar Sambil Bermain

Pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar yang dialami anak-anak di TK. Sebelum penerapan pendekatan ini, sekitar 40% anak-anak lebih memilih bermain sendiri dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, 75% anak-menggambar, untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan kelas.” anak terlibat aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, dengan sebagian besar menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran. Seperti yang disampaikan oleh seorang guru, "Setelah kami mulai melibatkan mereka dalam kegiatan seperti menggambar dan bermain peran, anak-anak yang awalnya enggan berbicara kini lebih antusias dalam berpartisipasi" (Wawancara dengan Ibu Laila, Guru di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 15 Juni 2025). Pendekatan ini mengubah cara kami mengajar, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Sebagian besar anak- anak yang sebelumnya pasif kini lebih bersemangat dan aktif dalam kegiatan kelompok. Bahkan, orang tua juga mengamati perubahan positif pada sikap anak-anak mereka di rumah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua, "Setelah adanya bimbingan konseling, anak saya lebih senang menceritakan apa yang dia pelajari, dan dia merasa lebih bersemangat mengikuti kegiatan sekolah" (Wawancara dengan Ibu Nita, Orang Tua Siswa di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 20 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bermain tidak hanya bermanfaat di sekolah tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan anak di rumah. Pendekatan belajar sambil bermain



memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran. Aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu anak-anak mengurangi kejenuhan belajar. Setelah pendekatan ini diterapkan, anak-anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan antusias dalam kegiatan kelas. Peningkatan partisipasi ini juga tercermin dalam feedback positif dari orang tua. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diteruskan karena tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anak-anak. Belajar sambil bermain menjadi metode yang efektif dalam mengurangi stres belajar, serta meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan emosional anak-anak.

Implementasi layanan bimbingan konseling melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar pada anak-anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29. Pendekatan ini membantu anak-anak mengatasi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam wawancara dengan para guru dan orang tua, banyak yang melaporkan bahwa anak-anak merasa lebih bersemangat dan lebih terlibat dalam kegiatan kelas setelah adanya bimbingan konseling. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar anak-anak dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih positif. Oleh karena itu, bimbingan konseling, baik secara individu maupun kelompok, serta metode belajar sambil bermain, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan emosional anak. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling yang diterapkan di sekolah perlu dilanjutkan dan dikembangkan untuk mendukung pengurangan kejenuhan belajar serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak-anak.

3. Manfaat Layanan Bimbingan Konseling di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 a. Peningkatan Motivasi Belajar

Salah satu manfaat utama dari implementasi layanan bimbingan konseling adalah peningkatan motivasi belajar anak-anak. Sebelum pendekatan bimbingan konseling diterapkan, 40% anak-anak lebih memilih bermain sendiri dan tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah pendekatan bimbingan konseling diterapkan, sekitar 75% anak-anak terlibat aktif dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok. Sebagian besar



dari mereka juga menunjukkan minat yang tinggi dalam aktivitas kreatif, seperti menggambar dan bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menarik perhatian dan minat anak-anak untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan seorang guru, beliau mengatakan, "Setelah anak-anak mengikuti sesi bimbingan konseling, mereka lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan kelas, terutama dalam aktivitas kreatif" (Wawancara dengan Ibu Laila, Guru di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 15 Juni 2025). Dengan adanya bimbingan konseling, pembelajaran yang awalnya dirasakan monoton menjadi lebih menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

Implementasi bimbingan konseling terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Pendekatan yang lebih menarik, seperti kegiatan menggambar dan bermain peran, mampu mengurangi kejenuhan belajar dan membuat anak-anak lebih aktif serta terlibat dalam kegiatan kelas. Hasilnya, anak-anak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

b. Peningkatan Interaksi Sosial

Manfaat lain dari penerapan bimbingan konseling Adalah peningkatan interaksi sosial antar anakanak. Beberapa anak yang awalnya kesulitan bergaul, setelah mengikuti sesi konseling individu, menunjukkan tanda-tanda peningkatan kepercayaan diri. Mereka mulai lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan merasa lebih nyaman dalam situasi sosial. Sebagai contoh, seorang anak yang sebelumnya sangat pemalu dan cenderung menghindari pergaulan, setelah beberapa sesi konseling, mulai lebih terbuka dan aktif bermain bersama teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru, "Beberapa anak yang sebelumnya enggan berinteraksi dengan temantemannya kini mulai bermain bersama dalam kelompok dan merasa lebih nyaman dalam situasi sosial" (Wawancara dengan Ibu Ana, Guru di

TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 15 Juni 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Penerapan bimbingan konseling berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dan memperbaiki interaksi sosial mereka. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan bergaul kini membangun motivasi mereka. Jurnal Pendidikan Keluarga.” menjadi lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya, yang menunjukkan bahwa bimbingan



konseling juga memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok.

c. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Salah satu perubahan yang paling terlihat pada anak-anak setelah penerapan bimbingan konseling adalah peningkatan rasa percaya diri mereka. Sebelum program bimbingan dimulai, beberapa anak merasa enggan kembali ke sekolah dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan lain di luar sekolah. Namun, setelah mengikuti program bimbingan konseling, mereka mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap sekolah dan merasa lebih bersemangat mengikuti pelajaran.³ Salah satu orang tua mengatakan, "Sebelum program bimbingan dimulai, anak saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan lain setelah sekolah dan terlihat enggan kembali ke sekolah. Namun, setelah bimbingan konseling, saya melihat anak saya lebih bersemangat belajar dan senang menceritakan kegiatan di sekolah, terutama saat dia mengikuti kegiatan bersama teman-temannya"

(Wawancara dengan Ibu Nita, Orang Tua Siswa di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29, 20 Juni 2025). Hal ini menandakan bahwa bimbingan konseling membantu anak-anak untuk lebih percaya diri dan merasa lebih nyaman dengan proses belajar yang mereka jalani.

Bimbingan konseling berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, yang tercermin dari semangat mereka untuk kembali ke sekolah dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya tampak enggan mengikuti pelajaran kini merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani proses belajar. Hal ini Dewi, "Pentingnya rasa diterima dalam kelompok sosial bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan tetap terlibat dalam pembelajaran." menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga mendukung perkembangan emosional yang positif.¹⁵ Secara keseluruhan, penerapan layanan bimbingan konseling di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 membawa dampak positif yang signifikan bagi anak-anak. Peningkatan motivasi belajar, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak-anak membuktikan bahwa bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengurangi kejenuhan belajar dan membantu



perkembangan emosional anak. Dengan adanya bimbingan konseling, anak-anak tidak hanya merasa lebih termotivasi dalam belajar tetapi juga lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling perlu terus dilaksanakan dan dikembangkan agar dapat mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun emosional.

1. Pembahasan Temuan Penelitian Penyebab Kejenuhan Belajar pada Anak

Usia Dini di TK Muslimat NU Nurul

Ummah 29

Penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor penyebab kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29.

Berdasarkan temuan di lapangan, faktor utama yang menyebabkan kejenuhan adalah metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi dalam aktivitas pembelajaran, rutinitas yang seragam setiap hari, ketidaksesuaian materi dengan tingkat perkembangan anak, faktor psikologis, lingkungan sosial

yang kurang mendukung, kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya, serta kurangnya stimulasi fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tidak melibatkan anak secara aktif dapat mengurangi minat mereka untuk belajar (Wawan Cara, 2021).

a. Metode Pembelajaran yang Monoton

Salah satu penyebab kejenuhan belajar yang ditemukan adalah penggunaan metode pembelajaran yang bersifat verbal dan repetitif, seperti mendengarkan cerita atau mengikuti instruksi guru tanpa melibatkan anak secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan Cara (2021), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak melibatkan anak secara aktif dapat menyebabkan kebosanan dan menurunnya minat belajar. Sebagian besar anak-anak di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran karena kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan. Ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), yang menunjukkan bahwa interaksi aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan



metode yang lebih bervariasi dan melibatkan anak secara langsung perlu diterapkan untuk mengurangi kejenuhan mereka.

b. Kurangnya Variasi dalam Aktivitas Pembelajaran

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa rutinitas pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi membuat anak-anak merasa jenuh. Anak-anak lebih tertarik pada kegiatan yang menawarkan tantangan dan variasi.

Wawan Cara (2021) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa kegiatan yang tidak melibatkan elemen permainan atau kreativitas dapat menyebabkan anak merasa bosan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya variasi dalam aktivitas pembelajaran untuk menjaga minat anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari Kartika (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menggabungkan elemen kreatif, seperti bermain dan menggambar, dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan kelas.

c. Rutinitas yang Sama Setiap Hari

Anak-anak di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 juga merasa tertekan akibat rutinitas yang terlalu seragam setiap hari. Mereka cenderung merasa kurang tertstimulasi secara mental dan fisik, yang menyebabkan penurunan minat dalam pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Wawan Cara (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan pengalaman baru untuk

mengembangkan minat belajar mereka. Penelitian oleh Santoso (2019) juga menekankan pentingnya variasi pengalaman untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyegarkan dengan mengubah rutinitas yang ada.

d. Ketidaksesuaian dengan Tingkat Perkembangan Anak

Temuan lainnya adalah ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa anak merasa frustrasi karena materi yang diberikan terlalu sulit atau terlalu mudah untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan Cara (2021) yang menyatakan bahwa materi yang tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dapat menyebabkan mereka merasa tertekan. Penelitian oleh Sutanto (2021) juga menekankan bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan



kemampuan kognitif anak untuk memastikan mereka dapat memahami dan menikmati pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan anak agar mereka tidak merasa cemas atau frustrasi.

e. Faktor Psikologis

Selain faktor metodologis, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor psikologis seperti rasa takut gagal atau rendahnya kepercayaan diri dapat memperburuk kejenuhan belajar. Anak-anak yang merasa cemas atau tidak percaya diri cenderung menarik diri dari kegiatan belajar, yang menyebabkan mereka semakin merasa terasing dan jenuh.

Wawan Cara (2021) juga mengungkapkan hal ini, dengan menyatakan bahwa anak yang merasa tidak mampu akan menunjukkan penurunan partisipasi. Penelitian sebelumnya oleh Wijayanti (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan emosional yang baik sangat penting untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

f. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung, terutama dalam hal pola asuh keluarga, dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan atau stimulasi pembelajaran yang cukup di rumah cenderung merasa tidak semangat di sekolah. Hal ini juga dikemukakan oleh Wawan Cara (2021), yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menurunkan minat anak untuk belajar. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Putri (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak sangat penting untuk membangun motivasi mereka.

g. Kesulitan Beradaptasi dengan Teman Sebaya

Beberapa anak di TK ini merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang menyebabkan mereka menarik diri dari aktivitas kelas dan merasa terisolasi. Wawan Cara (2021) juga menyatakan bahwa kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kejenuhan belajar. Penelitian oleh Dewi (2020) menyarankan bahwa penting bagi anak-anak untuk merasa diterima dalam kelompok sosial mereka agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan tetap terlibat dalam pembelajaran.



h. Kurangnya Stimulasi Fisik

Temuan terakhir adalah kurangnya stimulasi fisik yang menyebabkan kejenuhan belajar. Anak-anak yang tidak diberikan kesempatan untuk bergerak atau bermain aktif merasa lelah dan kehilangan minat pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wawan Cara (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan banyak aktivitas fisik untuk mendukung perkembangan mereka. Penelitian oleh Rini (2019) juga menekankan pentingnya kegiatan fisik dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak-anak, sehingga mereka dapat lebih fokus dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar pada anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi dalam aktivitas, rutinitas yang seragam, ketidaksesuaian materi dengan tingkat perkembangan anak, faktor psikologis, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya mengadaptasi metode pembelajaran, memberikan variasi kegiatan, dan mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak agar mereka tidak merasa jenuh dan kehilangan minat dalam pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang diterapkan di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kejenuhan belajar pada anak-anak usia dini. Implementasi konseling individu, konseling kelompok, serta pendekatan belajar sambil bermain, terbukti efektif dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan kurangnya motivasi yang sering menjadi penyebab kejenuhan belajar di kalangan anak-anak. Berdasarkan temuan ini, penting untuk menganalisis dan menghubungkan hasil penelitian dengan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

a. Konseling Individu: Menangani Kecemasan dan Meningkatkan Percaya Diri

Konseling individu terbukti sangat efektif dalam mengurangi kecemasan anak-anak, seperti yang terlihat pada anak bernama "Budi" yang sebelumnya merasa cemas karena tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemberian pujian atas pencapaian kecil, Budi menunjukkan peningkatan percaya diri yang signifikan. Pujian positif dalam konseling individu sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa penghargaan atas pencapaian yang diraih dapat



meningkatkan motivasi intrinsik pada anak-anak. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kusmaryati (2021) yang menyatakan bahwa konseling individu dapat membantu anak-anak mengatasi rasa takut atau cemas yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Dengan demikian, konseling individu menjadi pendekatan yang penting dalam mengurangi kejenuhan belajar yang disebabkan oleh faktor emosional.

b. Konseling Kelompok: Meningkatkan Partisipasi Sosial dan Mengurangi Kecemasan

Sesi konseling kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan mengatasi kecemasan mereka secara bersama-sama. Dina, misalnya, setelah mengikuti konseling kelompok, mulai lebih terbuka dan aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya

interaksi sosial dalam perkembangan anak. Melalui konseling kelompok, anak-anak dapat saling mendukung dan memperkuat rasa keterlibatan. Intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan mengurangi kejenuhan.

c. Pendekatan Belajar Sambil Bermain: Mengurangi Kejenuhan Melalui Aktivitas Kreatif

Pendekatan belajar sambil bermain yang diterapkan di TK ini mengurangi stres akibat interaksi sosial yang tidak lancar.” terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran. Sebelumnya, banyak anak yang lebih memilih bermain sendiri dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Namun, setelah kegiatan bermain yang melibatkan aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran, sebagian besar anak-anak menunjukkan peningkatan minat dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Pendekatan ini mengacu pada teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Bermain tidak hanya memberikan stimulasi fisik yang dibutuhkan oleh anak-anak usia dini, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan

d. Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar



Kombinasi antara konseling individu, konseling kelompok, dan pendekatan belajar sambil bermain membuktikan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi kejenuhan belajar. Kejenuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif,

Ginsburg (2007), anak-anak usia dini membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual. Pendekatan yang memadukan berbagai bentuk dukungan ini sejalan dengan pandangan tentang pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Penelitian oleh Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa intervensi yang

mempertimbangkan perkembangan emosional dan sosial anak-anak, serta menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, lebih efektif dalam mencegah kejenuhan dan meningkatkan kualitas belajar. Implementasi layanan bimbingan konseling melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam

mengurangi kejenuhan belajar pada anak-anak usia dini di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29. Pendekatan ini berhasil mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan kejenuhan, termasuk kecemasan, kurangnya percaya diri, dan ketidakterlibatan dalam kegiatan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan emosional dan sosial dalam mengurangi stres belajar pada anak-anak. Oleh karena itu, layanan bimbingan konseling yang terus dilaksanakan dan dikembangkan akan menjadi salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendukung

perkembangan sosial-emosional anak-anak, dan mengurangi kejenuhan belajar.

3. Manfaat Layanan Bimbingan Konseling di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan konseling di TK Muslimat NU Nurul Ummah 29 menyenangkan dan interaktif untuk mencegah kejenuhan dan meningkatkan kualitas belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak, baik dari segi akademik maupun sosial. Berdasarkan temuan tersebut, ada tiga manfaat utama yang dapat diidentifikasi: peningkatan motivasi belajar, peningkatan interaksi sosial, dan peningkatan rasa percaya diri. Dalam pembahasan ini, temuan-temuan tersebut akan dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk memberikan konteks yang lebih luas.



a. Peningkatan Motivasi Belajar

Salah satu hasil paling mencolok dari penerapan layanan bimbingan konseling Adalah peningkatan motivasi belajar anak-anak. Sebelum pendekatan bimbingan konseling diterapkan, anak-anak cenderung lebih memilih bermain sendiri dan tidak aktif dalam kegiatan kelas. Setelah layanan bimbingan konseling diberikan, sekitar 75% anak-anak lebih terlibat dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, dengan banyak dari mereka menunjukkan minat yang tinggi pada aktivitas kreatif seperti menggambar dan bermain peran. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling mampu mengurangi kejenuhan belajar dan membuat proses pembelajaran lebih menarik bagi anak-anak.

Penelitian sebelumnya oleh **Hurlock (1980)** juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial melalui bimbingan konseling cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.¹² Pendekatan yang menyenangkan dan kreatif seperti menggambar dan bermain peran yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan **Taufiq & Hidayat (2018)** yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas kreatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa di tingkat pendidikan dasar. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya merangsang imajinasi anak tetapi juga membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses pembelajaran. kreatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa di tingkat pendidikan dasar.”

b. Peningkatan Interaksi Sosial Selain peningkatan motivasi belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa bimbingan konseling berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial anakanak. Anak-anak yang sebelumnya pemalu dan kesulitan bergaul mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sebagai contoh, seorang anak yang cenderung menghindari pergaulan, setelah beberapa sesi konseling, mulai lebih aktif bermain dengan temantemannya.

Penelitian oleh **Jalaludin Rakhmat (2009)** menyatakan bahwa bimbingan konseling di tingkat pendidikan dasar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. **Supriyadi (2013)** juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan layanan konseling individual menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial mereka, seperti keterampilan bergaul dan mengelola konflik. Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak.



c. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Temuan lain yang penting dalam penelitian ini adalah peningkatan rasa percaya diri anakanak setelah mengikuti layanan bimbingan konseling. Sebelum program bimbingan dimulai, beberapa anak tampak enggan kembali ke sekolah dan lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah. Namun, setelah mereka mengikuti bimbingan konseling, anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap sekolah dan bersemangat mengikuti pelajaran.

Meyers & Rogers (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bimbingan konseling dapat meningkatkan rasa percaya diri anakanak, terutama dalam hal mengatasi kecemasan dan ketakutan yang mereka alami terhadap kegiatan sekolah. **Rindawati (2012)** juga mengungkapkan bahwa layanan bimbingan yang terstruktur dan berbasis pada pengembangan diri anak-anak dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam berpartisipasi di kelas. sesuai dengan temuan-temuan ini, di mana bimbingan konseling membantu mereka merasa lebih nyaman dan antusias untuk kembali ke sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan anakanak di berbagai aspek, termasuk motivasi belajar, interaksi sosial, dan rasa percaya diri. Penerapan pendekatan bimbingan konseling yang berbasis pada aktivitas kreatif, konseling individu, serta penguatan rasa percaya diri terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini tidak hanya membantu anak-anak lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan emosional dan sosial mereka. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar layanan bimbingan konseling terus dilaksanakan dan diperluas di tingkat pendidikan anak usia dini. Bimbingan konseling yang berbasis pada pendekatan yang lebih manusiawi dan mendalam akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun emosional.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan konseling di TK Muslimat NU Nurul Ummah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap terstruktur dan berbasis pada pengembangan diri anak-anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berpartisipasi di kelas.”



perkembangan anak, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Peningkatan motivasi belajar, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak-anak membuktikan bahwa bimbingan konseling memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan dan melaksanakan layanan bimbingan konseling guna mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak secara holistik.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah terbatasnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang hanya mencakup anak-anak di satu sekolah TK. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada observasi jangka pendek dan wawancara dengan guru serta orang tua, tanpa melakukan pengukuran yang lebih objektif atau kuantitatif terhadap perubahan yang terjadi pada anak-anak, seperti tes psikologis atau analisis statistik yang lebih mendalam.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memperluas sampel yang digunakan agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah TK lainnya. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pengukuran kuantitatif dan evaluasi jangka panjang, akan memberikan data yang lebih komprehensif mengenai dampak bimbingan konseling terhadap perkembangan anak. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan konseling, seperti peran orang tua, lingkungan rumah, dan dukungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., dan R. M Ryan. "The importance of rewards and intrinsic motivation in children," 92(3), 2000, 529–37.
- Dewi, S. "Pentingnya rasa diterima dalam kelompok sosial bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan tetap terlibat dalam pembelajaran," 15(3), 2020, 101–15.
- Erikson, E. H. "Childhood and society," 1963.
- Gardner, H. *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books, 1983.
- Ginsburg, K. R. "The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds," 119(1), 2007, 182–91.
- Hidayat, A. "Studi tentang pengaruh variabel X terhadap Y dalam konteks Z," 12(3), 2019, 45– 46.
- Hidayati, N. "Konseling kelompok dalam memperbaiki keterampilan sosial anak dan mengurangi stres akibat interaksi sosial yang tidak lancar," 14(2), 2020, 78–92.
- Hurlock, E. B. *Child development (5th ed.)*. McGraw-Hill., 1980.



- Kartika, S. "Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menggabungkan elemen kreatif, seperti bermain dan menggambar, untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak dalam kegiatan kelas," 8(3), 2022, 123–35.
- Kusmaryati, D. "Konseling individu untuk membantu anak-anak mengatasi rasa takut atau cemas yang mengganggu proses belajar mereka," 13(2), 2021, 45–58.
- Meyers, J, dan A Rogers. "Bimbingan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri anak- anak dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap kegiatan sekolah.," 13(1), 2005, 45–56.
- Nurhadi, A. "Intervensi yang mempertimbangkan perkembangan emosional dan sosial anak-anak serta menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif untuk mencegah kejenuhan dan meningkatkan kualitas belajar," 12(2), 2021, 50–65.
- Piaget, J. *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press, 1970.
- Putri, A. "Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak untuk membangun motivasi mereka. Jurnal Pendidikan Keluarga," 9(2), 2022, 67–80.
- Rakhmat, J. "Bimbingan konseling di tingkat pendidikan dasar: Meningkatkan keterampilan sosial anak, terutama dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya.," 7(1), 2009, 34–45.
- Rindawati. "Layanan bimbingan yang terstruktur dan berbasis pada pengembangan diri anak- anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berpartisipasi di kelas," 9(3), 2012, 67–80.
- Rini, M. "Pentingnya kegiatan fisik dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak- anak untuk meningkatkan fokus dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran," 10(4), 2019, 88–102.
- Santoso, A. "Pentingnya variasi pengalaman untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak-anak: Peran pendidik dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyegarkan," 11(4), 2019, 45–60.
- Sari, N. "Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial di kalangan anak usia dini.," 10(2), 2021, 123–35.
- Supriyadi, A. "Anak-anak yang mendapatkan layanan konseling individual dan peningkatan aspek sosial mereka, seperti keterampilan bergaul dan mengelola konflik," 8(2), 2013, 65– 75.
- Suriani, R. "Pembelajaran melalui bermain untuk mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah.," 15(3), 2022, 105–20.
- Susanto, A. "Efektivitas program bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak di tingkat TK," 14(1), 2020, 45–60.
- Sutanto, T. "Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak untuk memastikan pemahaman dan kenikmatan dalam pelajaran," 12(2), 2021, 85–98.
- Taufiq, M, dan A Hidayat. "Pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas kreatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa di tingkat pendidikan dasar," 9(2), 2018, 45–60.
- Vygotsky, L. S. "Mind in society: The development of higher psychological processes," 1978.
- Wijayanti, L. "Dukungan emosional yang baik untuk membantu anak-anak mengatasi kecemasan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran," 14(3), 2020, 112–25.



JOURNAL FASHCO: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 5, No.2, 2025

Available online at <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/index>

e-ISSN: [2808-5310](https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/index)